



Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lamaholot Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Yulius Rustan Effendi ^{✉ 1}, Engelbertus Kukuh Widijatmoko ^{✉ 2}, Emanuel Asdiakon Baowolo ^{✉ 3}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	Kajian ini berangkat dari upaya memahami pemanfaatan kearifan lokal Lamaholot sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah di SMAK Lamaholot Witihamo. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembentukan karakter peserta didik yang berlangsung melalui interaksi antara budaya lokal, lingkungan sekolah, dan aktivitas pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Informasi penelitian dihimpun melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas warga sekolah, wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, serta penelaahan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil kajian memperlihatkan bahwa sejumlah nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Lamaholot, seperti <i>Nobo Lema</i>, <i>gemohing</i>, <i>soka lewo</i>, dan <i>Roba Witi</i>, memiliki kesesuaian makna dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga hadir dalam berbagai pembiasaan, tradisi sekolah, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kehadiran nilai budaya dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mempraktikkan sikap religius, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, kerja sama, dan perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan proses penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat adat, dukungan warga sekolah, serta konsistensi pelaksanaan budaya sekolah. Di sisi lain, arus budaya global, perubahan pola pikir generasi muda, dan keterbatasan sumber belajar yang mengangkat budaya lokal masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
Keywords : Pancasila kearifan lokal Lamaholot pendidikan karakter etnopedagogi	
How to Cite : Effendi, Y. R., Widijatmoko, E. K., & Baowolo, E. A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lamaholot Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, 11(2), pp. 223-235. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13759	ABSTRACT Integration of Pancasila Values Based on the Local Wisdom of the Lamaholot Community in Character Building of Students. This study stems from an effort to understand how the local wisdom of the Lamaholot community is utilized as a medium for instilling Pancasila values within the school environment of SMAK Lamaholot Witihamo. The research focuses on the process of students' character formation, which takes place through the interaction of local culture, the school environment, and learning activities. To gain a comprehensive understanding of this process, the study employed a qualitative approach with an ethnographic design. Research data were collected through direct observation of school activities, in-depth interviews with various stakeholders, and the examination of documents related to the implementation of character education. The findings reveal that several cultural values embedded within the Lamaholot community, including <i>Nobo Lema</i>, <i>gemohing</i>, <i>soka lewo</i>, and <i>Roba Witi</i>, share substantial similarities with the principles embodied in Pancasila. These values are not only introduced through formal classroom instruction but are also reflected in school routines, cultural traditions, and the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The presence of these cultural values in various school activities provides students with opportunities to practice religious attitudes, social awareness, responsibility, cooperation, and democratic behavior in their daily lives. The study further indicates that the sustainability of value internalization is strongly influenced by the involvement of indigenous communities, the support of school members, and the consistent implementation of school cultural practices. On the other hand, the

influence of global culture, shifting perspectives among younger generations, and the limited availability of learning resources that incorporate local cultural values remain significant challenges that require attention in the development of local wisdom-based character education.

✉ **Alamat korespondensi:**

Univesitas PGRI Kanjuruhan Malang, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kota Malang, Indonesia

✉ **E-mail:**

emanuelbaowolo@gmail.com

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pancasila memiliki peran fundamental sebagai dasar negara, ideologi nasional, serta orientasi etis bagi seluruh praktik pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Lulu Atun Azizah dkk., 2025). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah menghadapi tantangan serius di tengah kuatnya arus globalisasi, modernisasi, serta penetrasi teknologi digital. Fenomena seperti intoleransi, kekerasan pelajar, hedonisme, individualisme, budaya instan, dan melemahnya semangat gotong royong mencerminkan pengaruh tekanan budaya global yang pragmatis dan materialistis terhadap identitas nasional generasi muda (Nasir dkk., 2025). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai inti pembentukan karakter, namun langkah struktural saja tidaklah cukup. Internalisasi nilai memerlukan konteks sosiokultural yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar nilai-nilai Pancasila menjadi relevan dan bermakna (Widiarti, 2026).

Perubahan cara pandang terhadap kearifan lokal menunjukkan bahwa unsur budaya yang diwariskan oleh masyarakat memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tradisi yang perlu dilestarikan. Di dalamnya terdapat berbagai nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kondisi ini menjadikan kearifan lokal semakin relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan (Jurnal, 2026). Kearifan lokal merupakan hasil pembelajaran kolektif masyarakat yang terbentuk melalui perjalanan sejarah dan pengalaman sosial yang panjang. Di

dalamnya terkandung berbagai nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kedekatan nilai-nilai tersebut dengan lingkungan sosial peserta didik menjadikannya lebih mudah dihayati serta relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ridwanulloh dkk., 2024). Hal ini menjadikan nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan konsep moral yang bersifat abstrak dan universal. Sejalan dengan itu, pendekatan etnopedagogi hadir sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kontekstual dan bermakna. Melalui etnopedagogi, peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata, sehingga proses pendidikan tidak terlepas dari identitas sosial dan budaya mereka (Effendi & Sahertian, 2022).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memiliki kekayaan kearifan lokal yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga sarat dengan dimensi etis dan filosofis yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa. Kehidupan masyarakat Lamaholot memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dan moral tumbuh serta dipraktikkan melalui berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap saling menghormati, kebersamaan dalam kehidupan komunal, penyelesaian persoalan melalui musyawarah, dan perhatian terhadap kepentingan bersama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Jurnal, 2026). Realitas tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Lamaholot tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat dari berbagai

praktik budaya yang masih dijalankan, seperti *gemohing* sebagai bentuk kerja kolektif, *soka lewo* yang menumbuhkan solidaritas komunitas, serta ajaran *Lera Wulan Tana Ekan* yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Selain itu, ritual adat seperti *Roba Witi* mengandung nilai sakralitas, penghormatan terhadap leluhur, serta refleksi moral kolektif yang memperkuat identitas komunitas. Peribahasa adat yang diwariskan secara turun-temurun juga berfungsi sebagai pedoman etika dalam bertindak, sedangkan struktur nilai *Nobo Lema* menjadi fondasi dalam mengatur hubungan sosial yang adil dan seimbang (Pare dkk., 2024). Jika ditelaah secara lebih mendalam, keseluruhan praktik dan sistem nilai tersebut mencerminkan secara substansial lima sila dalam Pancasila. Nilai Ketuhanan tercermin dalam kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat, nilai kemanusiaan tampak dalam penghargaan terhadap sesama, nilai Persatuan terwujud dalam solidaritas sosial, nilai Musyawarah hadir dalam pengambilan keputusan berbasis komunitas, serta nilai Keadilan tercermin dalam sistem sosial yang menjunjung keseimbangan hak dan kewajiban (Huda dkk., 2020).

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai budaya Lamaholot masih berfokus pada dimensi sosial-budaya, ritual adat, moderasi beragama, serta makna filosofis kearifan lokal seperti *gemohing*, *Korke*, dan *Roba Witi* namun belum mengkaji implementasinya dalam konteks pendidikan formal. Misalnya penelitian (Atasoge & Sihombing, 2022) menunjukkan bahwa rumah adat *Korke* menempati posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lamaholot. Fungsinya tidak terbatas pada simbol budaya, melainkan juga sebagai ruang bersama yang mempertemukan anggota masyarakat untuk membicarakan berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan kolektif. Berbagai proses dialog, pertimbangan bersama, hingga penyelesaian konflik sering dilakukan di tempat ini. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya menjaga kerukunan bukan hanya dipahami sebagai norma, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang berlangsung secara nyata.

Kajian yang dilakukan oleh (Ola & Keban, 2023) memperlihatkan bahwa tradisi *gemohing* memiliki kontribusi penting dalam

mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama tersebut membuka ruang interaksi antara individu maupun kelompok dengan latar belakang agama dan etnis yang berbeda. Melalui keterlibatan dalam pekerjaan kolektif, masyarakat belajar membangun rasa saling percaya, memperkuat ikatan kebersamaan, serta mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Kehadiran tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang dipertahankan, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Penelitian (Florianus Dalu Sogen & Belen Keban, 2024) menunjukkan bahwa ritual *Roba Witi* memuat berbagai nilai yang memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Nilai-nilai tersebut hadir dalam rangkaian kegiatan ritual yang tidak hanya menonjolkan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar anggota masyarakat dalam kehidupan bersama. Berbagai bentuk penghormatan terhadap sesama, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif, serta upaya menjaga keharmonisan komunitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual ini. Proses musyawarah yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama, sedangkan pembagian peran yang disesuaikan dengan aturan adat menunjukkan adanya perhatian terhadap keseimbangan hak dan tanggung jawab dalam komunitas.

Sementara itu, (Karoso & Cahyono, 2024) menunjukkan bahwa filosofi *Ta'an Tou* dapat menjadi landasan dalam pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada kerja sama dan keterlibatan bersama. Nilai-nilai yang hidup dalam filosofi ini tercermin dalam pola interaksi yang mengedepankan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Ketika nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan pendidikan, tercipta suasana belajar yang mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan hubungan yang lebih harmonis antar sesama warga sekolah. Situasi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar membangun kerja tim, menyelesaikan permasalahan secara bersama, serta menghargai keberagaman kemampuan yang dimiliki setiap individu.

Selain itu, penelitian (Mare & Fransiska Jone Mare, 2021) menunjukkan potensi metafora maritim Lamaholot sebagai sumber nilai karakter. Sebagai masyarakat pesisir yang dekat dengan laut, metafora tentang perahu, ombak, angin, dan perjalanan menjadi pedoman moral yang mengajarkan ketangguhan, kehati-hatian, kerja sama, serta kemampuan menghadapi tantangan. Nilai-nilai ini sangat relevan sebagai sumber kontekstual dalam pendidikan karakter.

Penelitian (Wissang, 2024) juga menegaskan bahwa representasi budaya Lamaholot dalam karya sastra merupakan media yang efektif untuk pendidikan karakter. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip budaya Lamaholot.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian yang menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Lamaholot diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada makna budaya, fungsi sosial, atau praktik ritual masyarakat Lamaholot dalam konteks tradisional. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana nilai budaya lokal diinternalisasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan ekosistem pendidikan secara luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik untuk memahami bagaimana kearifan lokal Lamaholot dapat menjadi sumber pedagogis dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan antara budaya lokal Lamaholot dan pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah secara lebih komprehensif. Kajian ini tidak berhenti pada identifikasi kesamaan nilai antara budaya Lamaholot dan Pancasila, tetapi menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan menjadi praktik pendidikan yang nyata. Proses tersebut diamati melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan yang berkembang dalam budaya sekolah, serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghadirkan gambaran mengenai cara nilai budaya lokal berperan dalam mendukung penguatan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter kontekstual di sekolah-sekolah yang memiliki latar budaya yang kuat.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lamaholot dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk kearifan lokal Lamaholot yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan di SMAK Lamaholot Witiham? (2) Bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila yang berbasis kearifan lokal Lamaholot dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAK Lamaholot Witiham? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Lamaholot di SMAK Lamaholot Witiham?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami proses integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Lamaholot dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAK Lamaholot Witiham. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui interaksi langsung dalam situasi alamiah, sebagaimana dikemukakan oleh (Putra, 2025) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan fokus pada makna. Sejalan dengan pandangan (ÖZDEN, 2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Etnografi digunakan untuk menelusuri interaksi antara nilai-nilai Pancasila dan budaya Lamaholot dalam praktik pembelajaran serta relasi sosial di lingkungan sekolah, sesuai dengan pemahaman (Sipangidoan Siregar dkk., 2025) yang menyatakan bahwa etnografi bertujuan memahami sistem makna suatu kelompok

budaya melalui keterlibatan langsung di lapangan. nilai-nilai *Nobo Lema*, *gemohing*, dan *soka lewo* sebagai fokus kajian didasarkan pada peran ketiga nilai budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik sosial yang mengajarkan kerja sama, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis yang memandang bahwa pemahaman mengenai realitas sosial lahir dari proses interaksi dan pengalaman yang dialami individu dalam lingkungan sosialnya, (Oswaldo, 2021) pemahaman mengenai realitas sosial tidak terlepas dari proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sebagaimana ditegaskan oleh (Cadena, 2019) yang menjelaskan bahwa keterlibatan peneliti merupakan instrumen kunci dalam memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung. Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara intensif di SMAK Lamaholot Witihamo dan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan budaya, doa dan peribadatan, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan gotong royong. Kehadiran partisipatif ini memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial secara autentik, sebagaimana dinyatakan oleh (Suryadi & Jasiah, 2023). Meskipun terlibat secara langsung, peneliti tetap menjaga netralitas sesuai dengan etika penelitian yang dikemukakan oleh (Ahmed, 2024), termasuk memperoleh izin penelitian, menghormati adat istiadat, serta menjaga kerahasiaan data. Pendekatan etis ini memperkuat hubungan emosional antara peneliti dan informan sehingga meningkatkan akurasi dan kedalaman data, sejalan dengan (Oswaldo, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Lamaholot Witihamo yang terletak di Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Pemilihan SMAK Lamaholot Witihamo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keterkaitannya yang kuat dengan kehidupan budaya masyarakat Lamaholot. Berbagai nilai dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, seperti *gemohing*, ritual adat, dan nilai *Nobo Lema*, masih memiliki pengaruh

dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dimaknai dalam proses pendidikan. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam mengembangkan kegiatan yang memanfaatkan budaya lokal, termasuk melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan ruang yang memadai untuk mengamati hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling serta 3 peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Tokoh adat Lamaholot dan orangtua wali. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Lamaholot di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Komposisi informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses integrasi nilai, praktik pendidikan karakter, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Sumber-sumber data di dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. (Morgan, 2022) menjelaskan bahwa pembedaan sumber data penting untuk memperkuat argumen ilmiah. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung di sekolah, sejalan dengan (Faelasup & Rizky Handayani, 2025) yang menyatakan bahwa data primer memberikan perspektif autentik dari partisipan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai integrasi nilai Pancasila dengan budaya Lamaholot, merujuk pada konsep wawancara sebagai dialog dua arah yang membangun makna sebagaimana dijelaskan oleh (Ullrich dkk., 2024). Observasi partisipatif digunakan untuk memahami internalisasi nilai Pancasila dalam praktik keseharian seperti gotong royong

dan ritual adat, sebagaimana disarankan oleh (Alscher dkk., 2022). Peneliti menyusun catatan lapangan dengan membedakan deskripsi empiris dan interpretasi awal sesuai pedoman (Putra, 2025).

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis secara bertahap dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pemahaman berdasarkan temuan-temuan yang muncul di lapangan. Mengacu pada tahapan yang dijelaskan oleh (Ullrich dkk., 2024), analisis diawali dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, kemudian dilanjutkan dengan proses pemilihan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema seperti nilai Pancasila, nilai *Nobo Lema*, praktik budaya sekolah, dan pembentukan karakter. Data disajikan dalam bentuk narasi etnografis dan matriks untuk memperjelas hubungan antara nilai budaya Lamaholot dan nilai Pancasila, sesuai dengan (Tabrani dkk., 2024). Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi dengan teknik triangulasi dan diskusi, sebagaimana dianjurkan oleh (Norbi dkk., 2025.).

Keabsahan data dijamin melalui kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Hafifi dkk., 2024). Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi dan member checking sesuai dengan (Ahmed, 2024). Transferabilitas dijamin melalui deskripsi tebal (thick description) mengenai konteks budaya, mengikuti (Kocaman, 2024). Dependabilitas dijaga melalui audit jejak (audit trail) (Hafifi dkk., 2024), sedangkan konfirmabilitas diperkuat melalui data empiris, rekaman wawancara, dokumentasi kegiatan adat, serta refleksivitas peneliti, sebagaimana direkomendasikan oleh (Ullrich dkk., 2024). Dengan demikian, seluruh proses analisis dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ataupun kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum memaparkan hasil penelitian secara rinci, perlu dijelaskan bahwa penelitian ini menemukan adanya keterkaitan yang kuat

antara nilai-nilai budaya Lamaholot dan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAK Lamaholot Witihamo. Integrasi nilai tersebut berlangsung melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Lamaholot tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter yang memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap religius, tanggung jawab, solidaritas sosial, kepedulian, dan sikap demokratis peserta didik.

Nilai-Nilai Budaya Lamaholot yang Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Lamaholot seperti *Nobo Lema*, *gemohing*, *soka lewo*, dan *Roba Witi* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai *Nobo Lema* mengajarkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap religius dan tanggung jawab sosial peserta didik. “Hidup yang baik menurut budaya Lamaholot adalah hidup yang menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai ini terus kami tanamkan kepada siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.” (kepala sekolah, wawancara, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

Selain *Nobo Lema*, budaya *gemohing* juga ditemukan sebagai sumber pembelajaran karakter yang penting. Tradisi gotong royong tersebut tampak dalam berbagai kegiatan pelayanan sekolah, kerja bakti, dan aktivitas kelompok yang melibatkan seluruh peserta didik. Berdasarkan observasi lapangan, siswa menunjukkan sikap kerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sementara itu, nilai musyawarah yang terkandung dalam *soka lewo* tampak dalam

berbagai kegiatan organisasi siswa dan diskusi kelompok di kelas. Peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan menerima keputusan bersama secara demokratis.

Ritual *Roba Witi* juga ditemukan mengandung nilai religiusitas, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama masyarakat Lamaholot.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Lamaholot dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyampaikan bahwa nilai gotong royong lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan praktik *gemohing* yang telah mereka kenal sejak kecil. “Kami menghubungkan materi Pancasila dengan budaya yang sudah dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai yang dipelajari.” (Guru PPKn, wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan pelayanan, kerja bakti, pendampingan antarteman, serta berbagai aksi sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan budaya Lamaholot. Melalui berbagai kegiatan dan proyek yang berangkat dari konteks budaya lokal, peserta didik diajak mengenali makna yang terkandung dalam tradisi setempat, merenungkan relevansinya dengan kehidupan mereka, serta menerapkannya dalam berbagai bentuk aktivitas yang nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis budaya Lamaholot, antara lain kuatnya budaya masyarakat Lamaholot, dukungan kepala sekolah dan guru, keterlibatan tokoh adat, serta adanya program P5 yang memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, yaitu pengaruh globalisasi dan media digital, menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya lokal, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Lamaholot, serta belum meratanya kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lamaholot dan Pancasila dalam Perspektif Etnopedagogi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Lamaholot seperti *Nobo Lema*, *gemohing*, *soka lewo*, dan *Roba Witi* memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Keselarasan tersebut tampak pada dimensi religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang menjadi substansi utama kedua sistem nilai tersebut. Dalam lingkup pendidikan, penanaman nilai budaya lokal dan nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui pendekatan etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam perspektif ini, berbagai nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang di tengah masyarakat dipandang sebagai sumber belajar yang memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik (Fitrianto & Farisi, 2025). Budaya Lamaholot menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam berbagai praktik budaya, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merasakan,

menafsirkan, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Effendi, 2023) yang menekankan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam menghadirkan pengalaman belajar yang berangkat dari konteks budaya peserta didik. Temuan ini juga memperkuat argumentasi (Ginting dkk., 2026) bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal lebih mudah diterima dan dimaknai oleh peserta didik karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, budaya Lamaholot tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang mendukung proses pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pengamatan selama penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman peserta didik dalam berbagai praktik budaya Lamaholot turut memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, semangat kebersamaan, dan perilaku demokratis berkembang melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menuntut interaksi, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan, yakni melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berhadapan secara langsung dengan nilai-nilai yang hidup dalam komunitasnya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Ichwenty Sabir dkk., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas yang terkandung dalam *Nobo Lema* dan *Roba Witi* berkontribusi terhadap pembentukan sikap hormat kepada Tuhan, guru, teman, dan lingkungan. Pada saat yang sama, praktik *gemohing* mendorong tumbuhnya solidaritas sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Keberadaan *soka lewo* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan yang menekankan musyawarah dan keterlibatan

bersama, peserta didik dibiasakan untuk menyampaikan gagasan secara terbuka, menghargai keberagaman pandangan, serta mencari kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Temuan tersebut mendukung kajian (Devina dkk., 2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterhubungan antara aspek pengetahuan, kesadaran afektif, dan perilaku. Selain itu, pengalaman peserta didik dalam berbagai aktivitas budaya yang menekankan kerja sama dan kebersamaan memperlihatkan peran budaya lokal dalam memperkuat hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Ola & Keban, 2023) yang menyoroti kontribusi budaya gotong royong terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian (Inviolata dkk., 2023) menjelaskan bahwa praktik gotong royong merupakan sarana pembentukan karakter yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kearifan lokal Lamaholot memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam praktik kehidupan yang mereka alami secara langsung. Kondisi ini memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila berbasis budaya Lamaholot tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga diimplementasikan melalui budaya sekolah dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui berbagai pengalaman belajar yang saling melengkapi dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah dan aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Melalui kegiatan P5, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari

(Arinda dkk., 2025). Keterlibatan dalam berbagai proyek berbasis budaya membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai budaya, menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka miliki, serta menerapkannya dalam perilaku dan tindakan yang nyata. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial mereka.

Temuan ini mendukung penelitian (Mansur & Sholeh, 2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian (Ramadani & Fitriasia, 2023) juga menunjukkan bahwa sejarah dan tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter kebangsaan karena mengandung nilai moral dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya Lamaholot dalam kegiatan P5 tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga memperkuat penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal

Keberhasilan integrasi nilai budaya Lamaholot dan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, budaya Lamaholot masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik telah mengenal nilai-nilai tersebut sebelum memasuki lingkungan sekolah. Berikutnya, adanya kesungguhan pihak sekolah dalam menghadirkan budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Komitmen tersebut terlihat melalui berbagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai budaya Lamaholot ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Selain itu, peran tokoh adat dan masyarakat sekitar juga memberikan kontribusi yang penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya serta memperkenalkannya kepada generasi muda melalui berbagai bentuk keterlibatan dan pendampingan.

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Arus informasi yang semakin

luas serta intensitas penggunaan teknologi digital membawa berbagai pengaruh baru yang turut membentuk cara berpikir generasi muda. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut berdampak pada menurunnya perhatian terhadap budaya lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas masyarakat. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang memuat nilai dan praktik budaya lokal masih relatif terbatas. Tantangan lainnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks budaya setempat.

Kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Serupa juga di jelaskan oleh (Harahap dkk., 2025) yang mengemukakan bahwa modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam konteks tersebut, sekolah perlu terus memperkuat perannya melalui pengembangan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memuat nilai-nilai budaya setempat, serta membangun kerja sama yang lebih erat dengan keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan.

Relevansi Temuan dengan Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya Lamaholot mengandung nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Penelitian (Florianus Dalu Sogen & Belen Keban, 2024) mengungkapkan bahwa ritual *Roba Witi* memiliki fungsi edukatif dalam membangun kesadaran moral dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Penelitian (Ola & Keban, 2023) juga menunjukkan bahwa budaya *gemohing* berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Pandangan (Karoso & Cahyono, 2024) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sekolah yang mengedepankan kerja sama dan keterlibatan

seluruh warga sekolah. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan, tercipta lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, komunikasi yang terbuka, serta rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Walaupun memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memberikan perhatian yang lebih mendalam pada bagaimana nilai-nilai budaya Lamaholot hadir dan dijalankan dalam kehidupan sekolah. Fokus penelitian tidak berhenti pada pengenalan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Lamaholot, melainkan menelaah cara nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan yang dijalani peserta didik. Proses tersebut diamati melalui kegiatan pembelajaran, budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila yang berakar pada kearifan lokal dihayati, dipraktikkan, dan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik ketika dihubungkan dengan budaya yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan antara nilai yang dipelajari dan pengalaman sosial yang mereka alami membuat proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih bermakna. Pengalaman yang ditemukan di SMAK Lamaholot Witihamo menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat karakter peserta didik tanpa melepaskan mereka dari akar budaya yang dimiliki. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter yang berangkat dari kearifan lokal berpotensi untuk dikembangkan di berbagai daerah sesuai dengan konteks budaya masing-masing, sehingga proses pendidikan menjadi lebih relevan dengan lingkungan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal masyarakat Lamaholot di SMAK Lamaholot Witihamo

terbukti berjalan secara efektif dan berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti *Nobo Lema*, *gemohing*, *soka lewo*, dan *Roba Witi* memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut hadir dalam proses pembelajaran, kebiasaan yang berkembang di sekolah, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai yang dipelajari, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini turut membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka secara bertahap seiring dengan pengalaman yang diperoleh. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penanaman nilai dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang masih terjaga, keterlibatan masyarakat adat dalam berbagai kegiatan pendidikan, serta konsistensi sekolah dalam membangun pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Di sisi lain, sejumlah tantangan masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi dan arus budaya global turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang memadukan nilai budaya lokal dengan tujuan pendidikan belum sepenuhnya merata. Ketersediaan model dan perangkat pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan budaya lokal juga masih memerlukan penguatan agar proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh guru dan peserta didik SMAK Lamaholot Witihamo yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data dan pendalaman informasi penelitian ini. Rasa terima kasih juga diberikan kepada para tokoh adat dan masyarakat

Lamaholot yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mengenai nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas mereka. Berbagai informasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk motivasi, masukan akademik, maupun bantuan selama proses penelitian berlangsung. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2(January), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic Education, Teaching Quality and Students' Willingness to Participate in Political and Civic Life: Political Interest and Knowledge as Mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Arinda, D. P., Fauzan, R., & Prasadana, M. A. F. (2025). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Baduy dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 877–890. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/6221%0Ahttps://www.e-journal.my.id/jsgp/article/download/6221/4237>
- Atasoge, A. D., & Sihombing, A. A. (2022). Gemohing in Lamaholot of East Flores: the Foundation and Pillar of Religious Moderation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 147–164. <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1768>
- Cadena, S. J. (2019). Qualitative research: interactions and experiences. *MedUNAB*, 22(3), 292–293. <https://doi.org/10.29375/01237047.3746>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Effendi, Y. R. (2023). Strategy for the Principal's Transformational Leadership Approach in Strengthening the Character of Indonesian Students. *Pedagogika*, 151(3), 5–33. <https://doi.org/10.15823/p.2023.151.1>
- Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2022). Kontruksi Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok dalam Penguatan Karakter Siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 214–226. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p214>
- Faelasup, & Rizky Handayani. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating Local Wisdom into 21st Century Skills: A Contextual Framework for Culturally Relevant Pedagogy in Rural Classrooms. In *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning* | (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Florianus Dalu Sogen, V., & Belen Keban, Y. (2024). Ritual Roba Witi Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Budaya Lamaholot. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 2(3), 136–146. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i3.822>
- Ginting, N., Handini, F. D., Safira, N., Sitepu, B., Mutiara, S., & Br, S. (2026). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 11(1), 25–36.
- Hafifi, I., Abidin, Z., Onn, M., Abd, R., Aliff, M., & Majid, A. (2024). A Practical Guide to Improve Trustworthiness of Qualitative Research for Novices. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, August. <https://doi.org/10.55057/ajress.2024.6.s1.2>
- Harahap, R., Hasanah, U., & Soraya, S. (2025).

- Local Wisdom-Based Education as Character Development Through Social Studies Education (IPS). *International Journal of Research and Review*, 12(4), 198–202.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20250424>
- Huda, M., Nor Muhamad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society: insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2017-0208>
- Ichwenty Sabir, R., Yurni Ulfa, A., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Inviolata, M., Ola, D., & Keban, Y. B. (2023). TRADISI GEMOHING LAMAHOLOT SEBAGAI EMBLEM PEMERSATU MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TUWAGOETOB. *Sosial Dan Budaya*, 6(2), 2599–2473.
<https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3327>
- Jurnal, J. P. K. (2026). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 11(1), 65–75.
- Karoso, S., & Cahyono, B. T. (2024). 4697-Article Text-34621-1-10-20240707. 7, 7617–7626.
- Kocaman, R. (2024). A Practical Guideline for Addressing Data Trustworthiness in Qualitative Research. In *Qualitative Research Methods for Dissertation Research* (pp. 317–345). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch011>
- Lulu Atun Azizah, Ulfa Tuzzami, & Ahmad Arif Fadilah. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 6(4), 144–150.
<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4196>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Mare, F. J., & Fransiska Jone Mare. (2021). Representasi Ungkapan-Ungkapan Bahasa Lamaholot Lingkungan Kelautan Masyarakat Desa Bahinga Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 34–39.
<https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6113>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative Report*, 27(1), 64–77.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Nasir, Ridha Ichwenty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168.
<https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Norbi, N., Ruzaina Syed Aris, S., & Abdullah, N. (2025.). *Exploring the Role of Resource Based Learning (RBL) and Higher-order Thinking Skills (HOTS) in Enhancing Student Engagement in Primary Science Education: A Case Study from Gombak District*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Ola, M. I. D., & Keban, Y. B. (2023). Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural Di Desa Tuwagoetobi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 145–157.
- Oswaldo, L. Q. (2021). Ethical Principles and Challenges for Qualitative Researchers. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1345 AISC, 1–10.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-70187-1_1
- ÖZDEN, M. (2024). Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features. *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice*, 2(1), 64–81.
<https://doi.org/10.59455/qietp.20>
- Pare, P. Y. D., Tandafatu, F. X. B. U., Raja, M. O., & Ngaza, W. Y. (2024). PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 67–79.
- Putra, E. M. (2025). *Konsep Umum Penelitian Kualitatif pada Ranah Pendidikan*. 15(1), 10–17.
- Ramadani, D. R., & Fitrisia, A. (2023). The

- Character Education Implementation and Local Wisdom Values in Learning History: The Islamic Development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 7(1), 196–206. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Ridwanulloh, M. U., Putri, R., Huda, R., Mir, H., & Surur, A. M. (2024). *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 9(2), 93–102.
- Sipangidoan Siregar, R., Sulhani, S., & Eka Citra Dewi, D. (2025). Eksplorasi Metode Penelitian Etnografi Dalam Memahami Tradisi Keagamaan Di Sekolah Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 292–301. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i1.2481>
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>
- Tabrani, Z. A., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila As the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 565–592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Ullrich, C., Ziegler, S., Armbruster, A., Wensing, M., & Klafke, N. (2024). Participant observation for inquiry-based learning: a document analysis of exam papers from an internship-course for master's students in health services research in Germany. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05740-4>
- Widiarti, A. E. (2026). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 11(1).
- Wissang, I. O. (2024). KEARIFAN LOKAL LAMAHOT DALAM ANTOLOGI CERPEN KUNTUM KEROKO DI KAKI BUKIT KARYA MAHASISWA PBSI IKTL. *Widyaparwa*, 52(1), 91–101. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1466>